

NASKAH KHOTBAH

Melayani dengan Tulus untuk Tuhan (Bilangan 16)

Jeffry Siau

Kisah ini adalah kisah pemberontakan umat Tuhan yang berakhir dengan sangat tragis. Saya tertarik untuk mengangkat kisah ini sebagai bahan perenungan dalam pelayanan kita.

Posisi perkemahan Israel di padang gurun sangatlah unik. Tepat di tengah-tengah perkemahan adalah kemah suci, di sekelilingnya adalah orang Lewi, dan baru di sekitarnya lagi suku-suku Israel yang lain. Posisi perkemahan seperti itu menunjukkan kesucian Tuhan yang tidak boleh diperlakukan sembarangan.

Tuhan menetapkan hanya orang Lewi yang boleh berkemah di sekitar kemah suci karena Tuhan memilih mereka untuk melayani segala urusan di sana. Mereka harus melayani secara penuh waktu untuk semua urusan ibadah, termasuk paduan suara, membersihkan kemah, dan membawa barang-barang perlengkapan kemah suci. Suku lain tidak diizinkan untuk melakukan semua itu. Tuhan juga menetapkan bahwa unsur terpenting di dalam ibadah bangsa Israel, yaitu persembahan korban dan membakar ukupan, hanya dilakukan oleh imam saja, yaitu orang Lewi dari keturunan Harun.

Mengapa Tuhan menetapkan seperti demikian? Kita tidak tahu. Itu ketetapan Tuhan. Seharusnya sampai di sini, urusan selesai, karena siapa yang boleh melawan ketetapan Tuhan?

Tetapi rupanya ketetapan Tuhan ini membuat sebagian dari orang Israel merasa tidak senang. Bilangan 16 menyebutkan ada sekelompok orang yang datang kepada Musa dan Harun untuk memprotes ketetapan

itu. Nama mereka yang disebutkan adalah Korah, Datan, Abiram dan On. Dengan mengajak banyak orang lain, bukan orang-orang biasa, tetapi para pemimpin, mereka menentang Musa dan Harun. Mereka tidak suka dengan peraturan mengenai keimaman itu. Dan pemberontakan inilah yang akhirnya dihukum oleh Tuhan.

Waktu mereka melawan Musa, mereka mengatakan: “Sekarang cukuplah itu! Segenap umat itu adalah orang-orang kudus, dan TUHAN ada di tengah-tengah mereka. Mengapakah kamu meninggi-ninggikan diri di atas jemaah TUHAN?” (Bil. 16:3).

Perhatikan kata “segenap umat.” Mereka menekankan bahwa segenap umat itu adalah orang kudus, mereka adalah jemaah TUHAN dan TUHAN ada di tengah segenap mereka, tanpa kecuali. Dengan kata lain, mereka ingin mengatakan semua orang Israel adalah sama posisinya dan sama haknya. Kalimat ini terdengar sangat baik, bahkan sangat rohani. Tetapi pertanyaannya, apa motivasi sebenarnya di balik protes mereka? Apakah mereka ingin menegakkan kebenaran Tuhan? Apakah mereka merasa bahwa Musa dan Harun melanggar kehendak Tuhan, maka mereka ingin bertindak untuk meluruskan kehendak Tuhan demi nama Tuhan? Apakah mereka ingin supaya semua jemaat sama dan kalau begitu tidak perlu lagi ada imam? Tidak!

Dalam Bilangan 16:10, kita lihat Musa jelas tahu maksud mereka: mereka menginginkan jabatan itu. Mereka protes adalah karena Harun yang menjadi imam, bukan mereka. Ini motivasi yang sesungguhnya.

Saya ingat Pdt. Hendra G. Mulia di dalam khotbahnya pernah mengutip satu istilah: “*playing in the name of Jesus.*”

Apakah orang-orang ini sungguh rohani, sungguh ingin memperjuangkan kebenaran dan keadilan? Tidak! Mereka hanya *playing in the name of God*. Mereka sedang mengungkapkan sesuatu atas nama Tuhan, yang sebetulnya bukan di dalam Tuhan dan bukan untuk Tuhan.

Saya merenungkan bagian ini dan berpikir bukankah di dalam pelayanan kita juga sering lakukan hal yang sama. Ketika ada suatu masalah atau ketika ingin mengungkapkan suatu ide, kita mungkin bicara dengan bahasa yang rohani, bahasa pelayanan “untuk Tuhan,” kita tunjukkan bahwa hati kita dan motivasi kita adalah untuk Tuhan, bahkan mungkin kita

melakukan tindakan-tindakan yang terpuji. Tetapi apakah kita betul-betul rohani? Mungkin sebetulnya tidak.

Ingat peristiwa ketika ada seorang wanita mengurapi Yesus (Yoh. 12:1-8)? Yudas memarahi perempuan itu “Mengapa minyak narwastu ini tidak dijual tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang-orang miskin?” Apakah itu motivasi Yudas? Bukan! Yohanes mengatakan, “Hal itu dikatakannya bukan karena ia memperhatikan nasib orang miskin, melainkan karena ia adalah seorang pencuri . . .” Ini yang namanya *playing in the name of God*.

Permainan ini mengerikan. Orang lain tidak tahu kita sedang bermain, dan yang lebih mengerikan, kita sendiri bisa tidak sadar kita sedang bermain. Bukannya kita sama sekali tidak tahu, tapi karena kita sudah terbiasa *playing in the name of Jesus*, maka kita bisa membungkus rapat hati kita yang terdalam sampai menipu diri sendiri.

Yesus pernah memberi ilustrasi tentang orang yang berseru-seru: “Tuhan, Tuhan!” Orang ini bersemangat. Dia membuat mukjizat demi nama Yesus, dia bernubuat demi nama Yesus, dia mengusir setan demi nama Yesus. Namun ketika Tuhan tidak mengenal dia di akhir hidupnya, dia tidak bisa terima. Dia seperti berteriak “Bukankah kami lakukan ini dan itu?” Artinya orang itu sudah percaya pada kebohongannya sendiri bahwa dia sungguh-sungguh melayani Yesus, padahal selama hidupnya dia hanya bermain-main dengan memakai nama Yesus.

Banyak orang Kristen yang sudah puluhan tahun melayani, termasuk para hamba Tuhan, akhirnya terjebak ke dalam permainan ini. Kita sudah terbiasa melakukan pelayanan, sudah mahir dalam berpikir, memimpin rapat, berkhotbah atau menjadi liturgis kebaktian, akhirnya yang kita lakukan hanyalah melakukan “kegiatan Kristen” dan bukan pelayanan. Kita hanya *playing in the name of Jesus*.

Kita harus memeriksa diri sendiri. Ketika kita mengatakan atau melakukan sesuatu, coba bertanya kepada diri sendiri, “Apakah yang saya ucapkan atau lakukan tadi tulus dan murni, dengan hati untuk Tuhan, atau sama sekali bukan untuk Tuhan?” Tuhan benci sekali pada hati yang palsu, seperti Korah, Datan dan Abiram ini. Mereka menginginkan posisi imam karena mereka anggap imam adalah jabatan lebih tinggi dari yang lain, patut

untuk diinginkan dan bahkan diperebutkan

Sebetulnya mereka bukan orang sembarangan. Mereka sudah menempati posisi yang istimewa di tengah-tengah umat Israel. Korah adalah orang Lewi, dia diberi hak untuk melayani segala urusan ibadah. Dathan, Abiram dan 250 orang lain yang memberontak adalah orang-orang yang ditempatkan menjadi pemimpin. Tetapi mereka tidak melihat hal itu sebagai anugerah untuk melayani Tuhan, melainkan mereka melihat pelayanan mereka hanya sebagai jabatan yang kurang tinggi dibanding jabatan imam. Tidak ada rasa syukur pada diri mereka.

Kacamata yang mereka pakai untuk menilai pelayanan mereka adalah kacamata posisi dan tinggi rendahnya kedudukan, kacamata gengsi dan ambisi pribadi. "Mengapa harus dia yang memimpin dan bukan saya, mengapa harus dia yang di posisi itu dan bukan saya?" Mereka menggunakan kacamata itu dan bukan kacamata syukur.

Padahal jabatan atau panggilan yang Tuhan berikan adalah pelayanan dan bukan posisi. Orang Lewi dipanggil Tuhan melayani, bukan supaya mereka menjadi lebih tinggi dari suku Israel lain, melainkan di dalam bidang itu mereka punya hak karena itu adalah panggilan mereka. Musa dipanggil memimpin bangsa Israel dan Harun menjadi imam, bukan masalah posisi tinggi rendah, tetapi panggilan Tuhan.

Apakah Tuhan tidak berhak memilih orang untuk melayaninya? Seperti orang Lewi dipilih melayani Tuhan "lebih dekat" dari jemaat lain, demikian pula Harun dibawa "lebih dekat" dari orang Lewi. Itu adalah hak Tuhan. Maka Musa katakan "Siapakah Harun sehingga kamu bersungut-sungut kepadanya?" Artinya kalau mereka tidak puas, mereka sedang tidak puas terhadap Tuhan. Harun dipilih Tuhan, dan kalau mereka tidak terima, mereka bukan salahkan Harun tetapi salahkan Tuhan.

Prinsip ini berlaku dalam hidup kita. Tuhan berhak memilih siapa yang dipanggil menjadi dokter, siapa yang dipanggil menjadi ibu rumah tangga, siapa yang dipanggil menjadi karyawan, siapa yang menjadi pimpinan. Di dalam gereja juga seperti itu, Tuhan berhak memanggil siapa yang menjadi hamba Tuhan, siapa yang menjadi majelis, siapa yang menjadi anggota paduan suara, dan sebagainya. Itu adalah hak Tuhan. Namun kacamata kita bukan kacamata tinggi rendahnya posisi, bukan siapa lebih hebat, tapi kacamata

pelayanan dan syukur. Di mana Tuhan tempatkan saya sekarang ini, itu adalah pelayanan saya, dan saya harus kerjakan bagian saya. Tetapi kacamata ini yang sulit sekali kita pakai.

Saya ingin sedikit memperluas khotbah ini. Dalam Kisah Para Rasul 6, ada cerita mengenai keluhan jemaat kepada para rasul berkaitan dengan pelayanan diakonia. Keluhan jemaat waktu itu, sedikit banyak, pasti ditujukan kepada para rasul. “Kenapa begini? Kenapa tidak adil? Kenapa rasul kurang serius memperhatikan pelayanan ini? Ini kan penting! Ini tugas gereja untuk mengasihi orang miskin! Rasul macam apa ini, tidak memperhatikan masalah seperti ini?” Wah, bisa banyak sekali keluhan mereka.

Bagaimana para rasul menyelesaikan masalah ini? Mereka mengangkat 7 orang sebagai diaken khusus untuk mengurus masalah tersebut karena mereka sudah kewalahan.

Hal yang menarik adalah mereka bukan kewalahan dalam arti kelelahan, tetapi mereka merasa tugas mereka yang utama, yaitu Firman dan doa sudah makin tergeser. “Kami merasa tidak puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja . . . Karena itu, . . . pilihlah tujuh orang dari antaramu . . . supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman” (Kis. 6:2). Artinya mereka sudah kerjakan pelayanan meja itu, bahkan sampai menyedot waktu mereka dan membuat mereka melalaikan Firman Allah, tetapi tetap tidak beres. Dan yang membuat mereka merasa bersalah adalah tugas dan panggilan mereka yang utama, yaitu Firman dan doa, terabaikan.

Kalau mereka menuruti keluhan jemaat waktu itu dan berpikir, “Wah betul, ini perlu, ini penting, kalau tidak siapa yang kerjakan!”, apa jadinya gereja Tuhan hari ini?

Waktu kita setiap hari sama-sama 24 jam, maka yang bisa kita lakukan adalah memilih apa yang kita kerjakan. Di dalam kesibukan sebagai hamba Tuhan, saya pernah berpikir, kalau boleh pakai bahasa gaul “sebenarnya kita ini tinggal pilih mau nampang kerjain apa dan nampang ke siapa”. Kalau kita mampu mengerjakan lima pekerjaan, lalu kita mengerjakan tujuh, maka pasti ada yang kita abaikan. Dan celaknya, kita mungkin memilih mengerjakan pekerjaan di mana orang lain akan berkomentar baik tentang

kita, sementara pekerjaan yang kita abaikan adalah yang lebih “aman,” di mana kalau diabaikan pun tidak ada suara negatif. Maka selama kita “pintar” bermain, tidak ada komentar negatif tentang kita, yang terdengar hanya komentar positif. Orang mungkin memuji kita rajin, rendah hati, mau melayani, karena di mata mereka kita mengerjakan banyak hal yang luar biasa. Padahal ada banyak hal lain yang lebih esensial sesuai dengan panggilan kita, yang kita abaikan.

Tetapi semua itu sebenarnya hanya *playing in the name of Jesus*, karena kita bukan melayani Tuhan. Kita hanya sedang mengerjakan “kegiatan Kristen” supaya orang melihat kita baik. Atau kalau kita ingin bermain-main politik dalam gereja, ingin diangkat ke posisi tertentu, ingin mendapatkan pengaruh di bidang tertentu, maka mungkin kita harus mengerjakan banyak pekerjaan yang mengakibatkan kita melalaikan tugas kita yang utama, yang artinya kita menginginkan sesuatu yang bukan panggilan kita.

Kalau Yesus juga “bermain” seperti kita, tidak ada keselamatan untuk kita. Dia bisa mendapatkan pujian terus dari orang-orang yang disembuhkan dan dibangkitkan-Nya, tetapi yang kita terima hari ini hanya Dokter Mukjizat dan bukan Juruselamat. Kalau para rasul juga “bermain” seperti kita, gereja Tuhan sudah rusak sejak dahulu. Kenapa Yesus meninggalkan orang-orang yang mencari Dia dan membutuhkan pelayanan-Nya, lalu malah pergi ke kota lain (Mrk. 1:32-39)? Karena Dia tahu panggilan-Nya! Kenapa para rasul tetap memilih Firman dan doa, sekalipun itu mungkin berarti mereka kehilangan kesempatan “lebih disukai” jemaat? Karena itu panggilan mereka dan di situ karunia rohani mereka!

Kisah Para Rasul 6:7 mencatat akhir yang luar biasa: “Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya”. Bagaimana ini terjadi? Masing-masing orang pada tempatnya mengerjakan bagiannya sesuai panggilan dan karunia rohaninya, dengan ucapan syukur di hadapan Tuhan.

Jangan *playing in the name of Jesus*. Jangan inginkan yang bukan bagianmu. Kerjakan panggilanmu! Bermain-main dengan sikap dan tindakan yang terlihat “rohani” padahal tidak rohani atau menuntut sesuatu yang bukan bagianmu, bagi Tuhan itu bukan pemberontakan melawan manusia tetapi melawan Tuhan.